

**BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN
MANUSIA DALAM SENI LUKIS**



**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN MANUSIA
DALAM SENI LUKIS

Oleh
Seftian Hidayat
1821135411

Telah dipertahankan pada Rabu, 21 Juli 2021
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing utama

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

Penguji Ahli,

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA. Ph.D

Ketua Tim Penilai,

Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D

Yogyakarta ... 21 JUL 2021

Direktur Program Pascasarjan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta



Tyasrinesu, M.Si

210232002122001

Kupersembahkan kepada orang yang paling saya sayangi sekaligus panutan hidup dan membimbingku hingga menjadi sekarang

Bapak dan Ibu



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, belum pernah secara utuh dan sempurna diduplikasikan melainkan pengembangan suatu jurnal sebagai proses pengembangan tesis ini.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apa bila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pertanyaan ini.



Yogyakarta 27 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,

Seftian Hidayat, S. Pd

NIM. 1821135411

ABSTRACT

BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN MANUSIA DALAM SENI LUKIS

Seftian Hidayat

NIM:1821135411

Penciptaan karya ini pada dasarnya menyoal sekaligus merupakan usaha penyampaian pesan melalui karya lukis dengan memvisualisasikan bentuk dan ide yang meyulih rupa babi sebagai metafor sifat kebinatangan dalam diri manusia. Sifat yang dimiliki seperti babi, tamak, rakus, pemalas dan kotor dapat mewakili kegelisahan penulis terhadap adanya degradasi nilai kemanusiaan di lingkungan sekitar. Tujuan mewujudkan konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis, mengaplikasikan teknik dan media yang akan digunakan, dan memahami penyajian terkait dengan konsep-konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis. Idiom-idiom babi tersebut divisualkan secara metaforik, ekspresif, dan imajinatif. Kesemuanya itu dihadirkan melalui bahasa visual lukisan dengan Metode yang merujuk pada *Practice Based Research*, proses kerja tidak hanya dengan menghadapi objek, tetapi harus berada di dalam bersama objek dan larut melalui proses pengerjaan objek tersebut (prinsip *in and through*). Metode struktur mengembangkan kreativitas dari David Campbell sebagai rujukan yaitu preparation, concentration, incubation, illumination, verification/production.

Konsep penciptaan penggambaran akan sifat kebinatangan yang terdapat dalam diri manusia dengan menggunakan objek babi sebagai metafor dalam penyampaian pesan yang dituangkan ke dalam lukisan yang ditawarkan, Penggunaan teknik kolase dan penggabungan gambar bentuk lukisan manual merupakan gaya utama yang dipakai dengan mengadaptasikan gaya Pop Realisme (Pop Art) simbol warna-warna yang mencolok mengikuti tren zaman. Proses perwujudan pengumpulan ide konsep bentuk melalui sketsa penggambaran idiom, pemindahan kekanvas, dan pameran. Berangkat dari konsep penciptaan yang diangkat menghasilkan sepuluh karya dengan judul *Menyesal bukan sifatku, I am lazy person, Rajo Kandiak, Aku Haus Aku Lapar, Babimu Babiku, Musim Kawin, Halal Haram Is Oke, Aku dan Celeng, The Real Human, My Name Is Pig*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep “Babi Sebagai Metafor Sifat Kebinatangan Manusia” merupakan daya ungkap dalam bentuk metafor dari beberapa sifat buruk pada hewan babi yang menjadi objek utama penciptaan karya seni lukis. Karya-karya seni lukis penulis juga menjadi sebuah ilustrasi atau pemaknaan dari kebiasaan dan masalah yang terjadi kemudian dimetaforkan layaknya sebuah kritikan dikemas menjadi sebuah karya lukis.

Kata Kunci: Babi, Sifat Kebinatangan, Metafor Manusia.

ABSTRACT

PIG AS A METAFOR OF ANIMAL PROPERTIES HUMAN IN PAINTING ARTS

Seftian Hidayat

NIM:1821135411

The creation of this work is basically an attempt to convey messages through painting by visualizing the shapes and ideas that change the appearance of a pig as a metaphor for animal nature in humans. Traits such as pig, greedy, greedy, lazy and dirty can represent the author's anxiety about the degradation of human values in the surrounding environment. The purpose of realizing the concept of pigs as a metaphor for human animalistic nature in painting, applying the techniques and media that will be used, and understanding the presentation related to the concepts of pigs as a metaphor for human animal nature in painting. Pig idioms are visualized metaphorically, expressively, and imaginatively. All of this is presented through the visual language of painting with a method that refers to Practice Based Research, the work process is not only by facing the object, but must be inside with the object and dissolve through the process of working on the object (the principle of in and through). The structural method develops creativity from David Campbell as a reference, namely preparation, concentration, incubation, illumination, verification/production.

The concept of creating a depiction of the animalistic nature contained in humans by using the pig object as a metaphor in conveying the message that is poured into the offered painting, the use of collage techniques and merging images in the form of manual paintings are the main styles used by adapting the Pop Realism style (Pop Art) symbol of striking colors following the trend of the times. The process of embodiment of form concept ideas through sketches depicting idioms, transferring to canvases, and exhibitions. Departing from the concept of creation that was raised, he produced ten works with the titles Regret not being my nature, I am lazy person, Rajo Kandiak, Aku Haus I am hungry, Babimu Babiku, Season of Marriage, Halal Haram Is Okay, Me and the Boar, The Real Human, My Name Is Pig.

In general, it can be concluded that the concept of "Pigs as a Metaphor for Human Animal Nature" is a power of expression in the form of a metaphor for some bad traits in pigs which are the main object of creating a painting. The author's works of art also serve as illustrations or meanings of habits and problems that occur and then are metaphorically described like a critique packaged into a painting.

Keywords: Pig, Animal Nature, Human Metaphor

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan bimbingan serta karunianya, penulis dapat menyelesaikan pengantar karya Tesis dengan judul Babi Sebagai Metafor Sifat Kebinatangan Manusia yang merupakan syarat dalam mencapai gelar magister pada Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini pada waktu yang tepat. Tesis ini diselesaikan tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis. Hingga pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini penulis tidak lupa untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

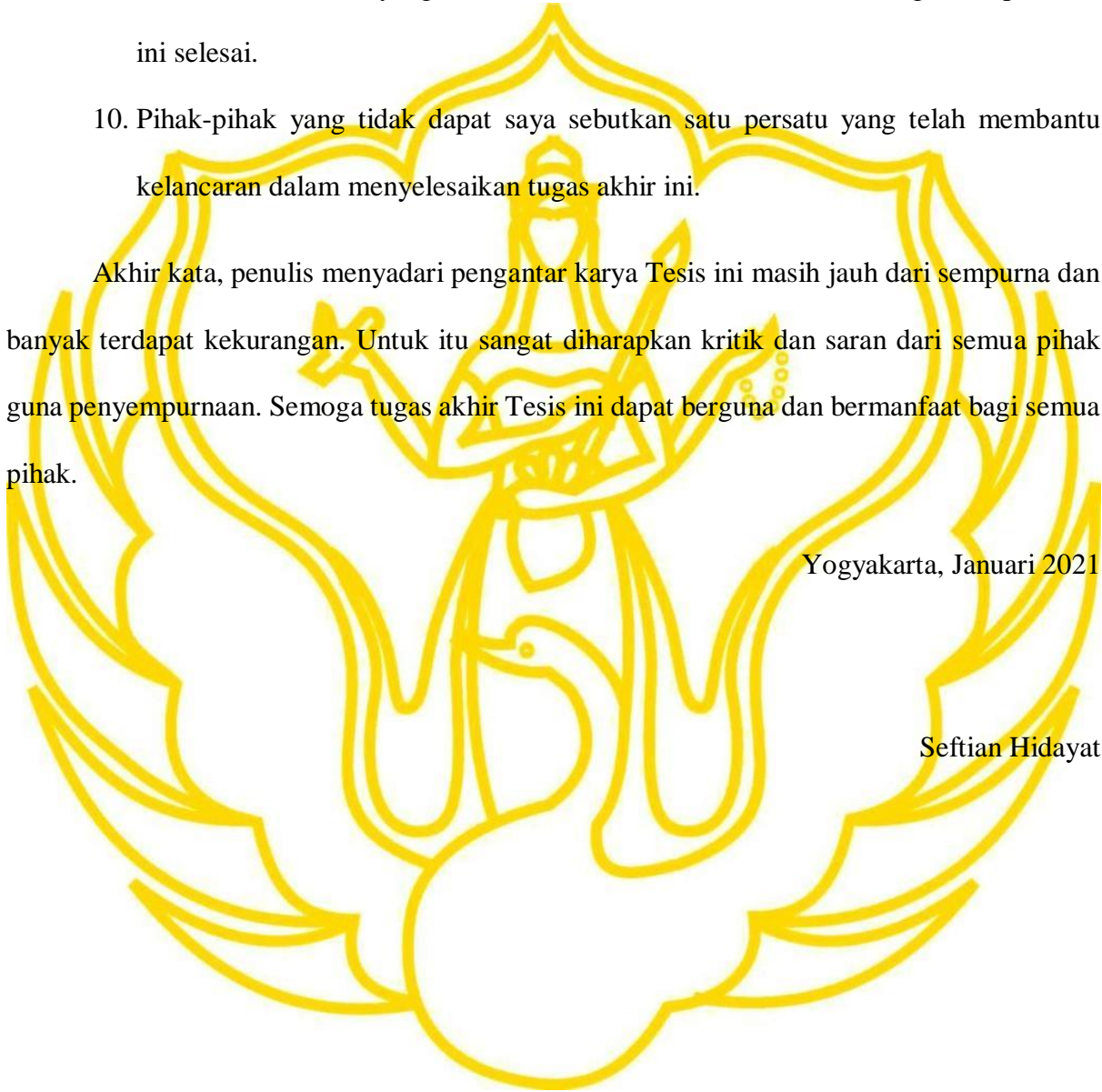
1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan arahan dalam menyusun Tesis ini.
3. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D, selaku dosen penguji ahli yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji kelayakan dan hasil Tesis ini.
4. Dr. Noor Sudiyati, M. Sn, selaku ketua tim penilai yang telah bersedia meluangkan waktu sehingga terselenggara ujian Tesis ini.
5. Seluruh karyawan/karyawati Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu serta kaka dan, adik yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, doa maupun bantuan materil yang tak terhingga, sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.
7. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi dan semangat, dan semua pihak yang turut membantu kelancaran proses penyusunan tesis ini.

8. Teman-teman angkatan 2018 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama teman kelas Penciptaan Seni Rupa yaitu teman-teman Bele Ranta yang selalu memberikan semangat dan solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Windia minsundari, yang selalu memberikan motivasi dan semangat sampai tesis ini selesai.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis menyadari pengantar karya Tesis ini masih jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekurangan. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna penyempurnaan. Semoga tugas akhir Tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Januari 2021

Seftian Hidayat



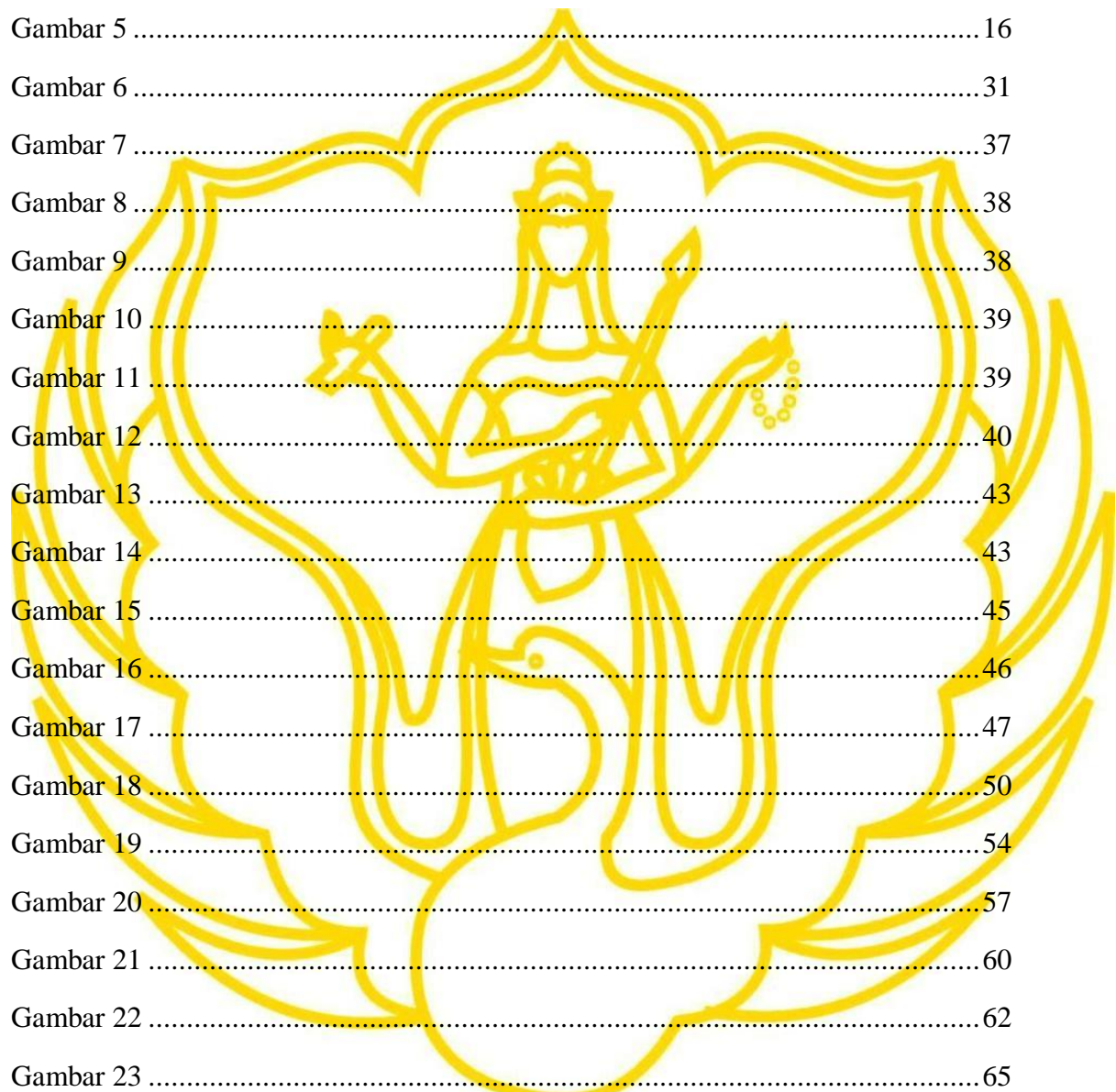
DAFTAR PUSTAKA

Halaman judul.....	
Halaman persetujuan	i
Halaman persembahan	ii
Halaman pernyataan.....	iii
Abstrak	iv
Kata pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Orisinalitas.....	6
D. Tujuan dan Manfaat	12
1. Tujuan.....	12
2. manfaat	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	13
B. Konsep Karya	17
C. Konsep Perwujudan	20
1. Ide Bentuk.....	22
D. Konsep Penyajian Karya	26
BAB III. METODE PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode penciptaan	28
1. Persiapan.....	32
2. Tahap Konsentrasi.....	33
3. Tahap Inkubasi	34
4. Tahap Iluminasi.....	35
5. Tahap Verifikasi.....	36
B. Preoses Pembuatan Karya	37

1. Bahan	41
a. kayu	41
b. kanvas	41
c. Plamir.....	42
d. Kapur	42
e. Krayon Warna	42
f. Air.....	42
2. Alat	43
a. Pisau Palet.....	43
b. Kuas.....	43
c. palet	44
C. Teknik Perwujudan.....	44
1. Chiaroscuro	44
2. Opaque dan Transparan	44
D. Tahap Perwujudan Ide	44
BAB IV. ULASAN KARYA	
A. Ulasan karya	47
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	7
Gambar 2	8
Gambar 3	8
Gambar 4	15
Gambar 5	16
Gambar 6	31
Gambar 7	37
Gambar 8	38
Gambar 9	38
Gambar 10	39
Gambar 11	39
Gambar 12	40
Gambar 13	43
Gambar 14	43
Gambar 15	45
Gambar 16	46
Gambar 17	47
Gambar 18	50
Gambar 19	54
Gambar 20	57
Gambar 21	60
Gambar 22	62
Gambar 23	65
Gambar 24	67
Gambar 25	70



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia diciptakan dengan kepribadian atau emosi yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur dan ditunjukkan oleh seseorang. Sifat adalah sesuatu yang menjadi bawaan manusia ketika dilahirkan ke dunia tetapi biasanya sifat itu masih mengalami ketidakstabilan ketika usia masih tergolong muda atau belia, karena anak-anak masih dalam tahap atau proses pembelajaran mengenai segala sesuatu hal, termasuk berbicara menghafal sesuatu dan lainnya. Di samping itu juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan.

Dalam diri manusia terdapat sifat buruk yakni sombong, tamak, rakus, pemalas dan berbagai karakter itu dapat dijumpai dalam perilaku dan bentuk pada seekor binatang yakni babi. Babi adalah hewan yang penuh dengan kotoran, bertaring, dan kasar. Selain itu, babi memiliki karakteristik yang buruk, yaitu selalu memakan apa saja dan suka mencari makan di comberan dan tanah berlumpur. Perilaku seksnya juga tidak baik di mana satu betina bisa digauli oleh beberapa jantan. Babi adalah hewan yang berlari kencang dan bersifat rakus, babi sangat sulit dibelokkan atau diarahkan, dan babi umumnya berbadan gendut.

Oleh karena itu kehidupan babi yang angkuh, sombong, pemalas, tamak, rakus, terkadang juga dimiliki oleh manusia. Manusia yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, sering merendahkan orang menganggap dirinya benar dan hebat, selalu memamerkan sesuatu hingga merasa dirinya yang paling mampu, merupakan sifat yang ada dalam diri manusia.

Penjelasan di atas bukan berarti seekor babi memiliki sifat, rakus, kotor dan pemalas saja melainkan ada juga hal baik terdapat pada seekor babi, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku buruk seekor babi yakni lingkungan dan tempat ia hidup, pada dasarnya bila hidup di alam bebas seekor babi tidak tidur dan berkubang di kotoran sendiri dan makanannya terdiri dari tumbuhan, seekor babi akan berusaha mencari makanannya sendiri tanpa ia bermalas-malasan, Jika babi peliharaan sesekali makan kotoran mereka sendiri, kemungkinan besar karena kandang yang sempit membuat mereka terpaksa melakukannya.

Sifat pemalas babi tercipta dari kebiasaan dan lingkungan hidupnya, hal tersebut penulis jumpai pada tradisi *adu bagong* atau adu babi di Jawa Barat khususnya daerah Tasik Malaya dimana babi yang dipilih ialah babi yang ditangkap di hutan bukan dari peternakan maupun peliharaan. Karena babi hutan mempunyai sisi agresif, giras, dan tangguh dari pada babi yang terbiasa hidup dipeternakan maupun peliharaan. Hal ini menandakan bahwa babi hutan mempunyai sifat mandiri, terbiasa dengan lingkungan hutan yang memaksakan dirinya beradaptasi dengan lingkungan untuk bertahan hidup.

Sifat positif dan negatif tentunya ada dalam setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, bahkan seekor babi yang terlihat burukpun memiliki sisi baiknya juga, faktor keburukan tersebut karena lingkungan dan tempat bertumbuh. Tetapi pada penciptaan kali ini penulis lebih menekankan pada sifat-sifat negatif sebagai metafor sifat buruk manusia.

Sifat kebinatangan merupakan sifat buruk yang ada dalam diri manusia seperti adanya tamak dan keserakahan yang timbul. Ketika manusia tidak mampu memanfaatkan kekuatan akalnya, maka sifat kebinatangan itu akan berbentuk menjadi sesuatu yang mengerikan. Ketika nafsu dan marah melekat pada binatang, maka itu merupakan sesuatu yang biasa dan alami, akan tetapi berbeda jika itu melekat dalam diri manusia, karna hal itu

bisa menjadi sesuatu yang mengerikan. Ketika sifat-sifat manusia itu dikumpulkan menjadi satu dalam hati manusia dan manusia mampu mengendalikannya, maka manusia akan menjadi orang bijak. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka manusia gagal untuk mengontrol empat sifat tersebut.

Seperti diketahui, sejumlah pejabat negara yang terkena operasi tangkap tangan bukan orang dengan harta kekayaan yang pas-pasan sehingga harus terus berusaha mencari tambahan kekayaan dengan cara-cara ilegal. Mereka semua bisa dipastikan adalah orang-orang dengan jumlah kekayaan puluhan atau bahkan ratusan miliar rupiah yang pasti cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lain halnya dengan perilaku seks yang menyimpang maraknya kasus LGBT menyukai sesama jenis, laki laki suka dengan laki laki dan perempuan suka dengan perempuan. Dikutip dari akun twitter kabar harian repubik.co.id Sabtu dua puluh sembilan sekitar pukul dua belas tiga puluh waktu Indonesia barat, sedikitnya lima puluh enam orang pemuda berusia dua puluh sampai empat puluh tahun, berkumpul dalam satu kamar sebuah apartemen di wilayah Kuningan, Jakarta Selatan.

Di saat mayoritas warga mati-matian menghindari penyebaran covid dengan tidak melakukan kerumunan, tapi mereka justru mengadakan pesta seks gay dengan berbagai macam permainan atau games di antara sesamanya. Beruntung, aparat kepolisian melakukan penggerebekan terhadap aktivitas tersebut. Bahkan, berdasarkan hasil pemeriksaan kepolisian, para pelaku seks sesama itu, melakukan berbagai jenis permainan. Permainan yang mengarah penyimpangan seksual itu konon dipelajari oleh salah seorang tersangka TRF, saat berada di Thailand.

Ketika keserakahan mendominasi akal pikiran, hati nurani akan sulit mengendalikan tingkah laku seseorang. Bahkan hubungan persaudaraan sekalipun tidak mampu membukakan mata hati. Tindakan-tindakan penyimpangan tersebut terbentuk terkadang sadar ataupun tidak disadari sehingga menjadi kebiasaan bagai pelaku, hal itu bisa

disetarakan dengan prinsip kejiwaan yang ditemukan pada binatang untuk kemudian dijuluki sebagai sifat kebinatangan kepribadian alamiah manusia.

Dari beberapa penjelasan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sifat negatif yang berada dalam diri manusia terkadang muncul sehingga dapat dirasakan dan berpengaruh dalam kehidupan sosial pada saat ini. Masalah sosial yang terjadi dari sifat-sifat negatif tersebut merupakan bahan utama yang bisa diangkat sebagai konsep berkarya dengan bertujuan agar kegelisahan-kegelisahan yang terdapat di dalam kehidupan dapat tersampaikan. Adanya pengertian penyadaran terhadap diri sendiri juga merupakan hal yang penting agar terciptanya kepribadian yang baik selalu bersyukur akan apa yang kita peroleh merupakan pengembangan diri agar terkondisinya sifat yang baik. Pentingnya pendidikan agama sejak dini menyadarkan kita akan watak baik buruknya tingkah laku yang kita lakukan. Penyampaian pesan melalui karya lukis dengan memvisualisasikan bentuk dan ide sehingga tercapainya tujuan pengungkapan sifat-sifat kebinatangan yang disampaikan dengan memetaforkan bentuk babi dapat mewakili kegelisahan tentang permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar, sebagai tokoh utama di dalam lukisan. Dalam konteks sosial yang diungkapkan, disajikan melalui sosok idiom-idiom babi yang divisualkan secara metaforik, ekspresif, dan imajinatif. Kesemuanya itu dihadirkan melalui bahasa visual lukisan, maka dari itu judul dari penelitian ini diformulasikan menjadi ***BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN MANUSIA DALAM SENI LUKIS.***

B. Rumusan Ide Pencipta

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka ide penciptaan karya akhir dapat dirumuskan:

1. Bagaimana mewujudkan konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis?
2. Bentuk-bentuk apa saja yang mewakili konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis?
3. Bagaimana teknik dan media yang akan digunakan dalam mewujudkan penciptaan babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis?

C. Orisinalitas

Orisinalitas pada penciptaan ini terletak pada pendekatan penciptaan, idiom bentuk, dan penyajian yang digunakan. Dari segi ide yang terkait dengan latar belakang di atas tentunya sudah pernah diangkat oleh berbagai seniman baik seniman akademis maupun non akademis.

Beberapa seniman berangkat dari respons atas satu objek sama, namun demikian meski sama dalam memilih objek cara seniman mengolah kreativitasnya membuat sebuah karya berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam berkaryanya tidak jarang seorang seniman melakukan studi pengamatan terhadap konsep karya seniman lainnya. Penggalan informasi bukan semata-mata mengambil dari sekedar membaca referensi-referensi yang baku seperti jurnal buku maupun lainnya, melainkan melihat karya seniman acuan pada beberapa pameran yang diadakan di beberapa galeri dan menghadiri diskusi, seminar dan wawancara dari beberapa acara yang diadakan di beberapa forum tertentu. Hal ini dilakukan sebagai prinsip pemahaman *in and through* yakni penelitian yang dilakukan tidak hanya sebatas praktik tetapi meneliti sesuatu juga belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi

melihat bersama sesuatu. Hal ini dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat referensi, visual dan ide dalam berkarya. Terdapat beberapa karya seniman yang menarik dan menginspirasi dalam berkarya, berikut ini beberapa seniman yang menginspirasi dalam melukis.



Gambar 1. Jumaldi Alfi dengan judul *Colour Guide Series 2 Rajah Mantra*.
(Sumber: Internet, 2019)

Pada lukisan di atas menampilkan sosok figur kerangka kuda dan pada bagian latarnya bertuslikan huruf arab dengan bentuk-bentuk tertentu, dengan bingkai berwarna putih yang merupakan bagian pada karya tersebut. Lukisan tersebut tidak hanya sebatas melihat dalam bentuk foto melainkan melihat secara langsung pada saat acara pameran di galeri sarang. Lukisan yang berjudul *Colour Guide Series 2 Rajah Mantra*. Dikutip dari (ivaa-online.org/pelakuseni/jumaldi-alfi-or.id). Penggunaan bentuk visual Jumaldi Alfi memberikan ide pada penulis dengan menggunakan kerangka tengkorak menjadi faktor pendukung konsep yang diangkat dengan pengolahan bentuk idiom babi dan bentuk kerangka manusia sehingga dapat digabungkan kedua idiom tersebut menjadi objek utama dan sebagai objek pendukung dengan menggunakan karakter penulis tersendiri.



Gambar 2. Suwage versus suwage catminyak pada kanvas 165 x 200 cm, 2005
(Satrio Hari Wicasono)

Seniman acuan Agus Suwage dengan judul lukisan “Suwage vs Suwage” dengan berlukiskan figur wajah manusia dengan hidung babi karya tersebut memiliki kemiripan yang penulis bahas, Suwage melukiskan dua sosok orang yang sedang memadukan kepalanya dengan pakain yang sama dikenakan, namun dalam lukisan tersebut terlihat hidung yang digantikan dengan hidung babi, lukisan tersebut seolah menggambarkan tentang kepribadian seseorang yang sama. Suwage tidak hanya melihat, memotret, dan menceritakan realitas dengan hanya menggunakan mata, telinga, kepala, dan hatinya, melainkan menjadikan seluruh tubuhnya untuk merepresentasikan berbagai masalah kemanusiaan dalam wujud visual. (dikutip dari Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009, 2009 :492).

Penggunaan visual yang ditampilkan Suwage menginspirasi penulis untuk memakai idiom hewan babi sebagai Bahasa ungkap sehingga terwakilkannya pesan yang disampaikan melalui bentuk lukisan. Bagi penulisan pengambilan metafor babi merupakan bentuk yang pas dan cocok sebagai bentuk kritikan dalam masalah sosial yang terjadi saat sekarang ini.

Dari tema atau konsep yang diangkat oleh Djoko Pekik menginspirasi penulis mengenai masalah-masalah yang terjadi sehingga sejak dahulu hingga sekarang kasus yang sama tidak ubah-ubahnya dan masih tetap ada hingga sekarang. Penyampaian kritikan dan

sindirian tidak cukup hanya sebagai bahasa kata melainkan perlunya pemakaian bahasa rupa sehingga tersampainya pesan kepada masyarakat dan para penikmat seni. hal inilah yang menjadikan karya Djoko Pekik, Jumaldi Alfi, dan Agus Suwage menjadi referensi bagi penulis.



Gambar 3. Djoko Pekik dengan judul Berburu Celeng
(Sumber: Internet, 2019)

Lukisan djoko pekik yang berjudul “Berburu Celeng” yang dikutip dari (<http://kritik-seni-lukisan-berburu-celeng.html>) ini terdiri dari garis-garis kontur yang jelas pada setiap subjek. Menggunakan warna yang sedikit suram seperti hitam, coklat, abu-abu, sehingga hasilnya seperti memiliki cerita kegembiraan bersejarah di masa lampau. Dalam lukisan tersebut dilukiskan penangkapan raja *celeng* gemuk ditengah kerumunan manusia, tokoh *celeng* sebagai subjek utama. Djoko Pekik memakai metafora binatang sebagai bahasa ungkap dalam karya seninya. Seniman ingin menampilkan tumbangnya kekuasaan sang raja celeng. Ternyata lukisan itu bagaikan ramalan carut-marut dan kecemasan bangsa pada

bangsa zaman sekarang. Lukisan yang dibuat setelah kejatuhan Orde Baru, konteksnya fajar merekahnya era reformasi.

Adapun metode atau pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu bersandar pada prinsip *artistic research* yaitu penciptaan berdasarkan penelitian, yaitu secara singkat pendekatan penciptaan seni yang melibatkan penelitian, dimulai dari pengumpulan data-data dari observasi lapangan sampai kerja praktik dengan mengikuti pemahaman *in and through*. Dalam hal ini penulis memperhatikan bentuk-bentuk binatang babi dan juga masalah keadaan sosial yang terjadi saat sekarang. Meskipun memiliki seniman acuan dalam berkarya, penulis menampilkan karakter sendiri dengan memiliki persamaan dan perbedaan terhadap karya-karya sejenis dari seniman lainya. Berikut persamaan dan perbedaan antara karya penulis dan karya acuan.

1. Persamaannya yakni lukisan dan pengarapan sama-sama menggunakan subjek utama figur kerangka tubuh dan tengkorak kepala.
2. Perbedaannya adalah penulis menambahkan kesan dan gaya dalam lukisan dibuat dengan bentuk sedikit berlebihan. Penulis lebih mengutamakan karakter sendiri yakni corak dan warna tegas, serta ekspresi, namun masih dalam cakupan gaya atau aliran Pop Realisme. Penggambaran figur dengan proporsi yang disesuaikan dan diolah untuk menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan karakter aslinya guna memberikan pandangan baru akan kehadirannya. Kesan khas penulis menggabungkan beberapa teknis dari acuan dan mengolahnya dengan menambahkan imajinasi.

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian dan penciptaan ini adalah:

1. Tujuan

- a. Untuk mendapatkan perwujudan konsep dari babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis.
- b. Untuk mencapai bentuk-bentuk berkaitan dengan konsep penciptaan babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis.
- c. Untuk mengetahui teknik dan bahan dalam penciptaan karya lukis.
- d. Untuk mendapatkan bagaimana penyajian karya yang terkait dengan konsep bahasan babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis.

2. Manfaat

- a. Sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa yang akan melakukan penciptaan dengan konsep yang sama.
- b. Sebagai sarana pengetahuan bagi diri pribadi.
- c. Sebagai sarana untuk menambah proses kreatif khususnya dalam bidang seni rupa.
- d. Dapat merangsang proses kreatif serta mampu keluar dari wilayah konvensional dengan mencari kemungkinan-kemungkinan baru.